

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, non formal maupun informal, sampai dengan suatu taraf kedewasaan tertentu. Sedangkan secara terbatas, pendidikan diartikan sebagai proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran.

Pendidikan merupakan suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat yang mencakup segala bentuk aktivitas yang akan memudahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan social. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakekatnya fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. (Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003). Siswa sebagai subjek belajar, memiliki potensi dan karakteristik unik, sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kemampuan dan kesungguhan siswa merespon pengetahuan, nilai dan keterampilan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak hal yang sangat kompleks, yaitu siswa, sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau peserta didik. Peserta didik juga dapat diartikan sebagai komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Namun pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang melakukan tindakan menunda-nunda tugas akademik. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali siswa mengalami rasa enggan untuk melakukan sesuatu atau dengan kata lain menunda-nunda mengerjakan sesuatu. Perilaku menunda-nunda disebut prokrastinasi. Prokrastinasi merupakan suatu kegagalan untuk memulai maupun menyelesaikan suatu pekerjaan atau aktivitas pada waktu yang telah ditentukan.

Prokrastinasi juga dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna. Perilaku penundaan dalam menyelesaikan tugas yang terjadi pada siswa dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas serta belum ada rasa tanggung jawab pada diri siswa tersebut dalam menyelesaikan tugasnya.

Prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dikarenakan dengan melakukan penundaan banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Pekerjaan yang dilakukan menjadi tidak maksimal serta membuat seseorang dapat kehilangan kesempatan serta peluang yang datang. Seorang prokrastinator memerlukan waktu yang lebih lama dari orang pada umumnya untuk menyelesaikan tugasnya, pandangan yang tidak realistis pada keterbatasan kemampuan atau waktu. Mereka cenderung menggunakan waktu yang dimiliki untuk aktivitas yang bersifat hiburan seperti membaca surat kabar, novel atau majalah, berkumpul bersama teman-teman, mendengarkan musik dan menonton film.

Siswa yang melakukan prokrastinasi akan mengalami ketidaknyamanan psikologis yang dapat merugikan dirinya. Misalnya rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam akibat tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Serta memiliki keraguan dan ketidakpastian dalam menentukan sikap dan perilaku. Pada umumnya siswa yang melakukan prokrastinasi mengalami perkembangan kepribadian yang kurang matang atau memiliki kesadaran yang

kurang merata. Dampak lainnya adalah adanya penurunan kualitas kehidupan yang berakibat pada rendahnya kepuasan hidup siswa tersebut.

Prokrastinasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang menjadi penghambat bagi siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang sangat mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku prokrastinasi.

Faktor yang pertama adalah minat belajar siswa yang rendah, siswa yang memiliki minat belajar yang rendah cenderung akan bermalas-malasan dalam belajar maupun menyelesaikan tugas, siswa yang kurang memiliki motivasi dalam dirinya cenderung akan memiliki minat belajar yang rendah. Motivasi siswa dapat timbul dengan adanya faktor-faktor yang mendorong siswa untuk belajar di sekolah ataupun di rumah. Namun jika tidak ada kemauan dalam diri siswa untuk belajar maka akan sulit pula siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Karena minat belajar yang rendah akan mempengaruhi siswa untuk menunda dan tidak berusaha menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan berusaha lebih giat untuk mengerjakan pekerjaan dan tugas sekolahnya, sehingga dapat menghindari prokrastinasi.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, yang juga dapat mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Sarana dan prasarana yang kurang akan menghambat siswa dalam mengerjakan tugas sekolah, juga akan mengurangi respon siswa terhadap tugas yang telah diberikan.

Salah satu sarana yang dapat menunjang aktivitas belajar siswa di sekolah adalah penyediaan laboratorium komputer. Apabila laboratorium komputer tidak memadai maka dapat mengurangi respon siswa terhadap tugas yang telah diberikan. Sebaliknya jika sarana dan prasarana cukup memadai, semangat siswa untuk segera menyelesaikan tugas akan meningkat dan siswa dapat menyelesaikan tugasnya lebih cepat.

Faktor selanjutnya adalah lingkungan sekolah yang kurang kondusif, tanpa lingkungan yang kondusif dan tertib proses belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif akan sangat mengganggu siswa untuk berkonsentrasi dalam belajar, lingkungan sekolah yang kotor, bising dan ramai akan membuat siswa merasa malas serta menunda untuk segera mengerjakan tugas yang diberikan.

Lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif dan tertib sangat dibutuhkan oleh siswa, lingkungan yang bersih dan jauh dari keramaian akan membuat siswa lebih giat belajar dan rajin untuk datang ke sekolah tanpa merasa enggan atau malas serta memaksimalkan waktu belajar dan menyelesaikan tugas sekolah.

Kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi siswa dalam melakukan prokrastinasi, siswa yang kurang akan dukungan orang tua cenderung akan merasa tidak diperhatikan dan haus akan kasih sayang, mereka akan menjadi masa bodoh terhadap pendidikan yang sedang mereka jalani, pengaruhnya dengan prokrastinasi adalah siswa menjadi acuh

terhadap pekerjaan dan tugas sekolahnya karena merasa tidak ada yang memberi dukungan dan menyemangatnya. Jika seperti ini tentu peran orang tua sangat dibutuhkan, tidak seharusnya mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya tanpa memperhatikan anak mereka.

Orang tua yang memberi dukungan dan memperhatikan anak dalam hal pendidikan akan memantau aktivitas anaknya disekolah maupun luar sekolah. Orang tua yang memberi dukungan dan perhatiannya akan membantu anak dalam belajar dan menyelesaikan tugas sekolah.

Faktor lainnya adalah ketidakmampuan siswa mengatur waktu, siswa yang tidak dapat mengatur waktunya dengan baik akan merasa waktunya terbuang sia-sia. Ketika telah menentukan waktu untuk mengerjakan pekerjaan atau tugas sekolah, pada saat itulah siswa tidak bisa melakukannya dikarenakan kesibukan yang lain. Waktu yang bersamaan membuat siswa harus memilih mana aktivitas yang ingin dikerjakan terlebih dahulu. Akibatnya tugas yang seharusnya terselesaikan tepat pada waktunya menjadi terbengkalai dan tertunda

Siswa yang dapat mengatur waktunya dengan baik tentu dapat memprioritaskan mana hal yang lebih dahulu dilakukan, membedakan antara pekerjaan sekolah dan pekerjaan non pendidikan yang kurang bermanfaat. Dengan begitu pekerjaan dan tugas sekolah akan dapat terselesaikan dengan baik tepat pada waktunya.

Kemudian kurangnya *self efficacy*, *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan-tindakan yang diperlukan atas situasi-situasi

yang dihadapi. *Self efficacy* sebagai perasaan seseorang terhadap kompetensi dirinya untuk berhasil.

Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah tidak berusaha untuk mengerjakan pekerjaannya sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah akan menghindari pelajaran yang memiliki banyak tugas, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang. Mereka akan menunda untuk mengerjakan tugas tersebut karena tidak yakin dapat mengerjakannya dengan baik.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan. Siswa akan mempertahankan prestasi belajarnya dilihat dari prestasi yang telah mereka raih sebelumnya, mereka akan yakin akan dapat meraih hasil yang lebih baik dari hasil yang sebelumnya. Siswa mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya sehingga tugas dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Dan faktor yang terakhir adalah kurangnya *self esteem*, *self esteem* merupakan penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain.

Siswa yang memiliki *self esteem* rendah akan menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Siswa akan merasa gagal dalam belajar karena selalu merasakan perasaan yang

negatif terhadap diri sendiri atau berburuk sangka terhadap dirinya bahwa tidak dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas sekolahnya.

Siswa yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan merasa memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Siswa merasa bangga pada dirinya, percaya dapat mengerjakan pekerjaan dan tugas sekolahnya tepat waktu, serta tidak meremehkan dirinya dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan di SMK Darul Mukminin Jakarta, peneliti menemukan adanya permasalahan–permasalahan akademis mengenai rendahnya *self efficacy* dan *self esteem* dalam belajar yang menjadi faktor terjadinya prokrastinasi seperti malas mengerjakan tugas yang telah diberikan, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, dan terlambat menyelesaikan tugas. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *Self Efficacy dan Self Esteem* dengan Prokrastinasi pada siswa SMK Darul Mukminin Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dapat mempengaruhi prokrastinasi pada siswa yaitu :

1. Minat belajar siswa yang rendah
2. Kurangnya sarana dan prasarana
3. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif
4. Kurangnya dukungan dari orang tua
5. Ketidakmampuan siswa mengatur waktu

6. Kurangnya *self efficacy* (keyakinan diri)
7. Kurangnya *self esteem* (harga diri)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata banyak faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yang melakukan prokrastinasi. Maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah “Hubungan antara *Self Efficacy* dan *Self Esteem* dengan prokrastinasi pada siswa SMK Darul Mukminin Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan prokrastinasi?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dan *self esteem* secara bersama-sama dengan prokrastinasi?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Kegunaan Teoretis

Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang dunia pendidikan saat ini, khususnya mengenai hubungan antara *self efficacy* dan *self esteem* dengan prokrastinasi pada siswa. Selain itu, dapat juga dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang dan pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan informasi dan referensi mengenai prokrastinasi pada siswa bagi orang tua, guru dan sekolah dengan meningkatkan *self efficacy* dan *self esteem* pada siswa.